

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Majid (2009: 14) mengatakan bahwa, televisi kini telah menjadi salah satu bagian yang penting dalam keluarga. Hampir setiap rumah memiliki televisi. Tidak jarang kegiatan lainnya pun dilakukan sambil menonton televisi. Bahkan, tidak sedikit yang menjadikan televisi sebagai pengasuh, guru, penghibur atau bahkan sarana promosi dagang. Selain peran televisi yang positif tersebut, televisi juga memainkan peran besar dalam menyajikan informasi yang tidak layak dan terlalu dini bagi anak-anak. Menurut para pakar masalah media dan psikologi, di balik keunggulan yang dimilikinya, televisi berpotensi besar memberikan dampak yang negatif di tengah berbagai lapisan masyarakat, khususnya anak-anak.

Dwyer (dalam Majid, 2009: 14) mengatakan, televisi mampu merebut 94% saluran masuknya informasi kedalam jiwa manusia yaitu lewat mata dan telinga. Televisi mampu untuk membuat orang pada umumnya mengingat 50% dari apa yang mereka tonton di layar televisi walaupun hanya sekali ditayangkan. Kebanyakan orang akan ingat 85% dari apa yang mereka lihat di televisi setelah tiga jam kemudian dan 65% setelah tiga hari kemudian. Dengan demikian terutama

bagi anak-anak yang pada umumnya meniru apa yang mereka lihat, tidak menutup kemungkinan perilaku dan sikap anak tersebut akan mengikuti acara televisi yang mereka tonton. Pola pikir anak yang belum bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah, juga kondisi anak yang belum dapat memahami acara di televisi secara benar. Mereka menganggap bahwa kejadian yang ditampilkan di televisi merupakan hal yang benar-benar terjadi dalam kehidupan nyata.

WHO juga menghimbau bahwa kebiasaan menonton siaran televisi yang kurang bermutu akan mendorong seseorang untuk berperilaku buruk. Bahkan penelitian oleh WHO ini menyimpulkan bahwa hampir semua perilaku buruk yang dilakukan orang adalah hasil dari pelajaran yang mereka terima dari media semenjak usia anak-anak (Zubaedi, 2011: 13).

Hal ini menjadi kekhawatiran dengan adanya fakta tentang pertelevisian Indonesia, yang mengatakan pada tahun 2007 bahwa jam tonton televisi anak-anak 5 sampai 8 jam/hari atau 1.560 sampai 1.820 jam/tahun, sedangkan jam belajar SD umumnya kurang dari 1.000 jam/tahun, 85% acara televisi tidak aman untuk anak, karena banyak mengandung adegan kekerasan, seks dan mistik yang berlebihan dan terbuka (Majid, 2009: 15).

Adegan kekerasan merupakan adegan yang paling banyak ditemui dalam tayangan televisi. Unsur kekerasan sudah menjadi bumbu dalam hampir setiap program acara televisi yang terbukti ampuh menarik minat menonton masyarakat. Kekerasan dalam program hiburan khususnya komedi menimbulkan kekhawatiran tersendiri. Di mana penayangan komedi yang menggunakan unsur kekerasan sebagai bahan lawakan dapat dikatakan bertentangan dengan asas penyiaran,

khususnya asas manfaat bagi masyarakat. Hal yang memperhatikan bahwa perilaku menyimpang tersebut seperti menjadi suatu yang dihalalkan atau dibenarkan bahkan diberikan suatu keistimewaan dengan dibuatkannya suatu acara komedi dengan tayang setiap hari di jam *prime time* (jam televisi banyak ditonton). Hal ini kemudian berujung pada semakin banyaknya orang-orang yang tidak lagi peka dengan kekerasan, secara sadar maupun tidak, melakukan kekerasan verbal terhadap orang-orang di sekeliling mereka.

Salah satu program komedi yang banyak mengandung unsur kekerasan khususnya kekerasan verbal adalah program komedi Pesbukers yang disiarkan oleh stasiun televisi nasional ANTV. Ciri khas lawakan Pesbukers adalah lawakan-lawakan yang dikemas dalam sebuah pantun. Lawakan-lawakan yang dilontarkan dalam pantun tersebut tentunya tidak lepas dari ejekan-ejekan bagi para pemainnya. Selain bentuk lawakan berupa pantun juga sering terlihat bentuk spontanitas yang tidak jarang juga mengandung kekerasan verbal.

Dari bentuk lawakan tersebut, Pesbukers mendapat teguran dari KPI dan sempat berhenti tayang sementara pada Juli 2012. Pada bulan Juli 2013 Pesbukers kembali mendapat teguran dari KPI dengan pelanggaran yang termasuk kedalam kategori pelanggaran terhadap norma kesopanan dan kesusilaan serta pelanggaran terhadap perlindungan anak. Untuk ketiga kalinya pada Januari 2014, Pesbukers mendapat teguran dan dikenai sanksi pengurangan durasi selama 30 menit selama 3 hari berturut-turut (www.kpi.go.id, diakses tanggal 26 Februari 2014). Meskipun demikian, program acara Pesbukers ini mendapat respon yang positif dari masyarakat. Program komedi yang tayang setiap hari ini berhasil

memenangkan piala *Panasonic Gobel Awards* sebagai program komedi terfavorit dua tahun berturut-turut yakni pada tahun 2013 dan 2014 (m.kompas.com edisi 5/3/2013, diakses tanggal 6 Maret 2014).

Dalam penelitian ini, peneliti memilih program komedi *Pesbukers* karena dalam program ini banyak ditemukan bentuk gurauan yang mengandung kekerasan verbal. Hal tersebut dikarenakan *Pesbukers* ditayangkan secara langsung sehingga kurangnya kontrol terhadap isi program, tidak melalui proses editing terhadap gurauan kekerasan verbal tersebut. Beberapa faktor seperti kurangnya kontrol orang tua dan jam tayang *Pesbukers* yang berada pada waktu *prime time* (jam televisi yang banyak ditonton), menjadikan tayangan tersebut juga dapat ditonton oleh anak-anak.

Di sisi lain, Oswald Kroh (dalam Zulkifli, 2006: 46) mengatakan, pada usia 8 sampai dengan 10 tahun merupakan masa *realism naif*, semua yang diamati diterima begitu saja tanpa ada kecaman tau kritik, masa ini disebut juga masa penyampaian ilmu pengetahuan. Dalam masa ini anak lebih cenderung berperilaku seperti yang diperlihatkan di sekelilingnya juga dari tayangan televisi. Disadari atau tidak, perilaku-perilaku negatif yang dilihat di televisi akan menjadi suatu memori dalam diri anak, meniru apa yang ia lihat dan bisa berkembang menjadi karakter pribadi anak tersebut. Hal ini semestinya dicegah sejak dini karena dapat mengancam moral dan etika anak sebagai penerus bangsa.

Berdasarkan pada penjelasan Oswald Khroh tersebut, dapat dijelaskan bahwa dampak negatif yang ada dalam suatu tayangan televisi akan sangat terasa pada usia anak-anak yang dalam masa belajar (*realisme naif*) yakni umur 8 sampai

dengan 10 tahun, di mana semua diamati dan diterima begitu saja tanpa ada kecaman atau kritikan. Dalam tingkatan sekolah, pada umumnya usia 8 sampai dengan 10 tahun berada pada tingkat Sekolah Dasar (SD) yakni kelas 3, 4 dan 5.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 1 Kalibalau Kencana Bandarlampung. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil pra-survey (2014). Dapat dijelaskan bahwa SD Negeri 1 Kalibalau Kencana merupakan SD yang berada di daerah Sukarame Bandarlampung. Sekolah ini merupakan SD yang kurang dikenal dibandingkan dengan SD lain di sekitar wilayah Bandarlampung. Lokasinya berada di pemukiman warga dengan penghasilan menengah kebawah, dan kebanyakan anak-anak disepertaran SD itulah yang merupakan siswa-siswi di SD tersebut. Hasil pra-survey (2014), di mana peneliti secara langsung berinteraksi dengan anak-anak di SD tersebut, juga mengamati secara seksama proses interaksi yang terjadi diantara anak-anak. Peneliti mendapati bahwa dalam berinteraksi, anak-anak di sana sangat tidak segan untuk melontarkan kata-kata yang tergolong ke dalam kekerasan verbal, yakni berkata-kata kasar, saling ejek, menghina dan berbicara dengan nada yang tinggi. Korban biasanya merasa kesal dan tidak menerima perkataan yang ditujukan kepadanya. Guru-guru wali kelas juga mengakui bahwa ada beberapa siswa dan siswi yang menangis akibat hal tersebut. Dalam pergaulan di luar sekolah, anak-anak sering berkumpul dan bermain bersama, seringkali mereka mengucapkan kata-kata yang tidak pantas diucapkan, seperti "*Tolol lu, begok lu, lu jelek, pulang aja lu, gua ketok lu,*" dan lain-lain. Orang dewasa di sana juga jarang memberikan teguran apabila anak-anak sedang adu mulut dengan kata-kata kasar.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui adanya pengaruh tayangan komedi Pesbukers di televisi terhadap perilaku kekerasan verbal anak di SD Negeri 1 Kalibalau Kencana kelas 3 sampai dengan kelas 5. Lokasi penelitian dipilih karena di SD Negeri 1 Kalibalau Kencana sering didapati bentuk kekerasan verbal yang dilakukan anak-anak di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Peneliti juga mempertimbangkan bahwa kelas 3 sampai dengan kelas 5 sudah memiliki kemampuan membaca dan memahami isi pertanyaan dalam kuesioner yang diberikan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “Berapa besar pengaruh tayangan Komedi Pesbukers terhadap perilaku kekerasan verbal anak di SD Negeri 1 Kalibalau Kencana kelas 3 sampai dengan kelas 5?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah, “Untuk mengetahui dan menganalisis besar pengaruh tayangan Komedi Pesbukers terhadap perilaku kekerasan verbal anak di SD Negeri 1 Kalibalau Kencana kelas 3 sampai dengan kelas 5”.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian mengenai masalah perilaku kekerasan verbal anak akibat tayangan televisi akan memperkaya konsep-konsep ilmu sosial, khususnya ilmu komunikasi yang mengkaji dampak dari media televisi.

2. Kegunaan Praktis

Sebagai bahan informasi bagi instansi terkait dalam upaya peningkatan kualitas tayangan televisi dan bahan informasi bagi masyarakat khususnya orang tua untuk lebih mengawasi tontonan anaknya agar dapat meminimalisir pengaruh negatif yang mungkin terjadi.